

VALIDITAS BUTIR KUESIONER PERILAKU SISWA BERBASISAKAN AJARAN KARMAPATHA SECARA UNIDIMENSI DAN MULTIDIMENSI SEBELUM DIKOREKSI OLEH EFEK SPURIOUS OVERLAP

Oleh: I Gusti Ngurah Puger.¹ dan Kadek Yati Fitria Dewi.²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan kuesioner perilaku siswa berbasis ajaran *karmapatha* yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen penelitian, jika dikaji dari validitas butirnya secara unidimensi dan multidimensi sebelum dilakukan koreksi oleh efek *spurious overlap*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kalibrasi instrumen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Seririt, sedangkan sampelnya berupa respon 100 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Seririt setelah diberikan kuesioner perilaku siswa berbasis ajaran *karmapatha* yang dipilih secara *purposive sampling*. Kuesioner perilaku siswa berbasis ajaran *karmapatha* yang disebarkan pada siswa sudah memiliki kelayakan untuk digunakan lebih lanjut, dikaji dari koefisien *content validity* (VI), dan koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) respon antar-rater-nya. Untuk menguji validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasis ajaran *karmapatha* secara unidimensi dan multidimensi sebelum dilakukan koreksi oleh efek *spurious overlap* digunakan formula korelasi *product moment*. Dari hasil analisis data diperoleh temuan sebagai berikut. (1) Pada pengujian validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasis ajaran *karmapatha* secara unidimensi sebelum dilakukan koreksi oleh efek *spurious overlap* dengan formula korelasi *product moment*, terdapat 48 butir yang layak digunakan sebagai penyusun kuesioner (yakni butir nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, dan 50), dan butir kuesioner yang termasuk kategori *drop*, yaitu butir tes nomor: 27, dan 42; dan (2) pada pengujian validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasis ajaran *karmapatha* secara

¹ I Gusti Ngurah Puger adalah staf edukatif pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unipas Singaraja.

² Kadek Yati Fitria Dewi adalah staf edukatif pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unipas Singaraja.

multidimesi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap*, terdapat 49 butir yang layak digunakan sebagai penyusun kuesioner (yakni butir nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, dan 50), dan terdapat 1 butir kuesioner yang berkategori *drop*, yakni butir nomor: 42. Berdasarkan atas temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) pada pengujian validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha secara unidimensi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap* dengan formula korelasi *product moment*, terdapat 48 butir yang layak digunakan sebagai penyusun kuesioner; dan (2) pada pengujian validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha secara multidimesi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap* dengan formula korelasi *product moment*, terdapat 49 butir yang layak digunakan sebagai penyusun kuesioner.

Kata kunci: *Validitas butir, perilaku siswa, ajaran karmapatha, unidimensi dan multidimensi, dan efek spurious overlap.*

PENDAHULUAN

Pada filosofia humanitatis, yakni filsafat yang mempelajari manusia sebagai pribadi, dikenal bahwa manusia itu pada hakikatnya mampu berlogika dan beretika dalam kehidupannya sehari-hari. Logika merupakan kemampuan manusia untuk berpikir yang benar dan lurus, sedangkan etika mempelajari perihal perilaku manusia yang dibenarkan menurut ajaran agama yang dianutnya. Bahkan Suhardana (2008) menyatakan etika sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan atau sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak atau moral.

Salah satu *tata susila* dalam agama Hindu adalah ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik, maka pikiran itu merupakan unsur penentu, sedangkan perkataan dan perbuatan sebagai unsur pelaksana semata. Dalam hal ini, pikiranlah yang merupakan sumber nafsu indriya. Pikiranlah yang menggerakkan bibir untuk berbicara yang baik

maupun yang buruk. Pikiran juga yang menggerakkan anggota tubuh untuk berbuat sesuatu yang baik maupun yang tidak baik (Nala *et al.*, 1991).

Dengan ketidakdisiplinan, apapun yang dikerjakan keberhasilannya akan meragukan. Dalam hal penanaman konsep *Tri Kaya Parisudha*, perlu dipahami terlebih dahulu tentang aspek-aspeknya seperti yang telah disebutkan di depan, yaitu *idep*, *sabda*, dan *bayu* atau pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dalam bahasa populernya adalah *manacika*, *wacika*, dan *kayika*. Sudirga *et al.* (2007) menyatakan ada tiga cara melakukan *manacika parisudha*, yaitu: (1) tidak menginginkan milik orang lain, (2) tidak berpikir buruk terhadap orang lain, dan (3) tidak mengingkari hukum *karmaphala*; empat cara untuk menyucikan perkataan, yaitu: (1) tidak berkata jahat (*ujar ahala*), (2) tidak berkata kasar (*ujar aprgas*), (3) tidak memfitnah (*raja pisuna*), dan (4) tidak mengeluarkan kata-kata yang mengandung kebohongan; dan tiga tindakan yang tidak menyimpang, yakni: (1) tidak menyakiti atau membunuh (*ahimsa*), (2) tidak mencuri, dan (3) tidak berzinah. Kesepuluh indikator perilaku yang bisa dikembangkan menjadi suatu kuesioner perilaku siswa yang berasal dari dimensi *manacika*, *wacika*, dan *kayika parisudha* sering dikenal dengan nama *karmapatha*.

Sampai saat ini, pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kecamatan Seririt, banyak sekali ada kuesioner tentang perilaku siswa yang dikembangkan oleh guru-guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk siswa SMP, namun setelah diteliti secara saksama tidak satupun kuesioner tentang perilaku yang dikembangkan memiliki aturan norma atau *tata susila*. Bahkan pengembangan kuesioner tentang perilaku siswa tidak ada kisi-kisi kuesionernya. Pembuatan kuesioner perilaku siswa pada suatu sekolah hanya berdasarkan pada kasus-kasus pelanggaran tata-tertib sekolah saja, sehingga kuesioner yang dikembangkan tidak jelas variabel, dimensi, dan indikatornya. Dengan kata lain, kuesioner yang ada pada suatu sekolah tidak jelas teori utama (*grand theory*) yang digunakan untuk menurunkan pernyataan-pernyataan dalam kuesioner yang dikembangkan. Jika kuesioner semacam ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku siswa yang dilakukan oleh guru-guru BK pada suatu SMP, maka data yang diperoleh tentu tidak memenuhi syarat

bila dikaji dari segi validitas dan efek *spurious overlap* pada setiap butir yang menyusun kuesioner yang bersangkutan. Oleh karena itu, pengembangan instrumen mengenai perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha sebagai alat untuk mengukur perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha juga jarang dikaji. Kalaupun ada kajian mengenai validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha, kajian tersebut hanya menyajikan hasil pengujian validitas butir kuesioner secara unidimensi dengan menggunakan formula korelasi *product moment*. Padahal kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha yang dikembangkan, jika dikaji dari kisikisinya memiliki lebih dari satu dimensi. Semestinya, jika kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha yang dikembangkan memiliki lebih dari satu dimensi, proses pengujian validitas butirnya harus menampilkan pengujian secara multidimensi dengan menggunakan formula korelasi *product moment*.

Sebelum melakukan pengujian validitas butir suatu kuesioner, harus didahului dulu dengan melakukan pengujian validitas isi (*content validity*) dari kuesioner yang bersangkutan. Menurut Azwar (2003), validitas isi suatu *item* dapat ditunjukkan oleh koefisien validitas isi (VI). Sedangkan reliabilitas antar-penilainya dapat diketahui dari koefisien $r_{xx'}$. Makin tinggi koefisien VI dan $r_{xx'}$, antar-penilai dapat digunakan sebagai indikator bahwa validitas butirnya yang layak digunakan sebagai penyusun instrumen juga makin banyak.

Validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha secara unidimensi dan multidimensi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap* selalu bersifat *overestimate* bila dibandingkan dengan sesudah dikoreksi oleh efek *spurious overlap*. Hal ini disebabkan oleh skor butir yang dicari validitas butirnya sebenarnya ikut menyusun skor-*total* (skor kuesioner). Berarti terjadi *autocorrelation* antara skor butir dengan dirinya sendiri pada skor *total*. Hal inilah yang menyebabkan koefisien r_{ix} yang diperoleh selalu bersifat *overestimate* dari yang sebenarnya ($r_{i(x-i)}$). Fenomena ini, menurut Azwar (2003) dikenal dengan istilah *part-whole correlation*.

Temuan empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Puger (2019), yang pada hakikatnya bersimpulan bahwa: (1) pada pengujian validitas butir tes kemampuan berpikir mantik secara unidimensi sebelum

dikoreksi oleh efek *spurious overlap*, terdapat 49 butir yang layak digunakan sebagai penyusun tes; dan (2) pengujian validitas butir tes kemampuan berpikir mantik secara multidimensi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap*, terdapat 49 butir yang layak digunakan sebagai penyusun tes

Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Puger (2021) dengan judul ‘Analisis Eksternal Kuesioner Kreativitas Siswa Secara Unidimensi dan Multidimensi’ yang berkonklusi bahwa: (1) jika dikaji dari validitas butir secara unidimensi setelah dikoreksi oleh efek *spurious overlap*, sebanyak 37 butir yang menyusun kuesioner kreativitas siswa yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan sebagai instrumen penelitian; dan (2) bila dikaji dari validitas butir secara multidimensi setelah dikoreksi oleh efek *spurious overlap*, sebanyak 33 butir yang menyusun kuesioner kreativitas siswa yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kalibrasi instrumen. Penelitian kalibrasi instrumen adalah suatu jenis penelitian dengan melakukan kajian analisis internal dan eksternal suatu instrumen, sehingga terbentuk instrumen yang terstandarisasi (Suardi, 2010).

Dalam penelitian ini dilakukan proses analisis eksternal dari instrumen penelitian berupa ‘kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha.’ Analisis eksternal dilakukan melalui uji validitas butir kuesioner, baik secara unidimensi maupun multidimensi sebelum dilakukan koreksi oleh efek *spurious overlap*. Dari kedua unit analisis tersebut akan dapat diambil suatu keputusan, mengenai kelayakan kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Wilayah generalisasi hasil penelitian ini adalah semua instrumen daya (*power instrument*), yaitu instrumen yang bisa diselesaikan oleh sebagian besar peserta dalam

satuan waktu tertentu. Sehingga waktu bukan merupakan faktor yang menentukan besarnya skor instrumen (Mardapi, 1994).

Dalam penelitian ini dilakukan analisis eksternal dari kuesioner perilaku siswa berbasis ajaran karmapatha, berarti diperlukan siswa kelas VIII SMP untuk memberikan respon terhadap kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Seririt. Sedangkan sampelnya adalah 100 siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Seririt yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

Instrumen yang dibutuhkan untuk memperoleh data berupa respon perilaku siswa berbasis ajaran karmapatha adalah kuesioner perilaku siswa berbasis ajaran karmapatha yang dikembangkan oleh peneliti. Sebelum kuesioner dapat disusun secara permanen, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen ini diturunkan dengan mengadopsi teori ajaran karmapatha dari Sudirga *et al.* (2007), dan Suhardana (2007). Baik Sudirga *et al.* maupun Suhardana, sama-sama menyebutkan bahwa *karmapatha* memiliki tiga dimensi, yaitu: (a) dimensi manacika, yang menurunkan tiga nilai penyusun ajaran *karmapatha*, yakni: (1) tidak menginginkan milik orang lain, (2) tidak berpikir buruk terhadap orang lain, dan (3) tidak mengingkari hukum *karmaphala*; (b) dimensi wacika, yang menurunkan empat nilai penyusun ajaran *karmapatha*, yakni: (1) tidak berkata jahat (*ujar ahala*), (2) tidak berkata kasar (*ujar aprgas*), (3) tidak memfitnah (*raja pisuna*), dan (4) tidak mengeluarkan kata-kata yang mengandung kebohongan; dan (c) dimensi kayika, yang menurunkan tiga nilai penyusun ajaran *karmapatha*, yakni: (1) tidak menyakiti atau membunuh (*ahimsa*), (2) tidak mencuri, dan (3) tidak berzinah. Dari masing-masing indikator pada setiap dimensi, sudah diturunkan pernyataan-pernyataan kuesioner perilaku siswa berbasis ajaran *karmapatha*.

Pengukuran variabel perilaku siswa berbasis ajaran karmapatha menggunakan kuesioner perilaku siswa berbasis ajaran karmapatha dengan lima kategori respon, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Cara penskoran terhadap butir respon pada

responden adalah jika butir pernyataan positif, responden menjawab sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, kurang setuju (KS) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Sebaliknya, jika butir pernyataannya negatif, responden menjawab sangat setuju (SS) diberi skor 1, setuju (S) diberi skor 2, kurang setuju (KS) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 4, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 5.

Suatu butir dari kuesioner kreativitas siswa dikatakan *valid* apabila butir tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh butir yang bersangkutan. Pengujian validitas butir kuesioner kreativitas siswa secara unidimensi dan multidimensi sebelum dilakukan koreksi oleh efek *spurious overlap*, ditentukan dengan formula korelasi *product moment*. Adapun formula korelasi *product moment* adalah:

$$r_{ix} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((N \sum X^2) - (\sum X)^2)(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{ix} = koefisien korelasi antara butir ke-i dan skor *total* (X).

N = banyaknya data atau sampel.

Σ = jumlah.

X = skor dari variabel X (skor butir).

Y = skor dari variabel Y (skor *total*).

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga r_{ix} -hitung dengan harga tabel kritik r, dengan ketentuan r_{ix} -hitung dikatakan *valid* apabila r_{ix} -hitung \geq r-tabel pada taraf signifikansi 5%. Pada jumlah *testee* (n) sebanyak 100 dan taraf signifikansi 5%, nilai r-tabel sebesar 0,195. Dengan demikian dapat dikatakan bila nilai r_{ix} -hitung \geq 0,195, maka nilai r_{ix} -hitung tersebut termasuk kategori *valid*.

Sebaliknya, bila nilai r_{ix} -hitung $< 0,195$, maka nilai r_{ix} -hitung tersebut termasuk kategori *drop*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Temuan *pertama* dalam penelitian ini adalah pada pengujian validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha secara unidimensi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap* terdapat 48 butir berkategori *valid* (yakni butir nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, dan 50), dan 2 butir kuesioner yang termasuk kategori *drop*, yaitu butir tes nomor: 27, dan 42.

Temuan kedua dalam penelitian ini adalah pada pengujian validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha dimensi manacika parisudha sebelum dikoreksi oleh efek *suprious overlap* terdapat 15 butir berkategori *valid*, yakni butir kuesioner nomor: 2, 5, 7, 10, 15, 19, 24, 26, 28, 34, 38, 41, 45, 49, dan 50; dimensi wacika parisudha sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap* terdapat 19 butir berkategori *valid* (yakni butir kuesioner nomor: 1, 3, 4, 6, 9, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 21, 30, 32, 35, 37, 39, 46, dan 48), dan 1 butir berkategori *drop* (yakni butir kuesioner nomor: 42); dan dimensi kayika parisudha sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap* terdapat 15 butir berkategori *valid*, yakni butir kuesioner nomor: 8, 11, 14, 22, 23, 25, 27, 29, 31, 33, 36, 40, 43, 44, dan 47.

b. Pembahasan

Temuan *pertama* dalam penelitian ini adalah pada pengujian validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha secara unidimensi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap* terdapat 48 butir berkategori *valid* dan 2 butir berkategori *drop*. Sedangkan pada pengujian validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha secara multidimensi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap* terdapat 49 butir berkategori *valid* dan 1 butir berkategori *drop*.

Rendahnya butir kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha yang mengalami gugur (*drop*) pada pengujian secara unidimensi maupun multidimensi yang dilakukan sebelum dan sesudah dikoreksi oleh efek *spurious overlap* disebabkan oleh butir-butir yang menyusun kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha sudah diturunkan dari teori dan indikator yang jelas strukturnya bila dikaji dari kajian teoretis. Perlu diketahui bahwa teori dan indikator-indikator yang digunakan sebagai dasar untuk menurunkan butir-butir kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha diadopsi dari Sudirga *et al.* (2007) dan Suhardana (2007). Dari dimensi dan indikator kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha yang dikemukakan oleh Sudirga *et al.* dan Suhardana tersebut selanjutnya diturunkan menjadi kisi-kisi kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha. Kisi-kisi kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha yang dibuat sebagai pedoman untuk menurunkan semua butir-butir yang menyusun kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha. Bila ditelusuri secara regresif, semua butir kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha memiliki indikator, dimensi, dan variabel yang jelas. Misalnya, butir nomor 8 dan 21 dari kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha dapat dirunut secara regresif struktur keilmuannya. Butir nomor 8 berasal dari indikator yang berbunyi *tidak mencuri*, dimensi *kayika parisudha*, dan variabel *perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha*. Sedangkan butir nomor 21 berasal dari indikator yang berbunyi *tidak mengeluarkan kata-kata yang mengandung kebohongan*, dimensi *wacika parisudha*, dan variabel *perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha*.

Kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha yang sudah selesai dikompilasi, sebelum diujicobakan kepada 100 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Seririt sudah diuji validitas isi (VI) dan reliabilitas respon antar-penilainya. Dari hasil pengujian validitas isi, diperoleh koefisien VI sebesar 0,96 dan dari hasil penghitungan koefisien $r_{xx'}$ respon antar-rater diperoleh nilai sebesar 0,89. Berdasarkan atas hal ini, kuesioner perilaku siswa berbasiskan ajaran karmapatha sudah layak diujicobakan pada siswa SMP.

Antara koefisien VI dan koefisien $r_{xx'}$ respon antar-rater berkaitan secara langsung dengan koefisien r_{ix} yang dihasilkan, baik secara unidimensi maupun secara multidimensi. Koefisien VI dan koefisien $r_{xx'}$ respon antar-rater dapat digunakan sebagai prediktor dari banyak-sedikitnya butir yang mengalami *drop* pada pengujian validitas butir secara unidimensi maupun secara multidimensi, yang dilakukan sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap*. Makin tinggi nilai koefisien VI dan $r_{xx'}$ respon antar-rater mengakibatkan nilai koefisien r_{ix} secara unidimensi dan multidimensi juga meningkat (Azwar, 2003).

Khusus pada pengujian validitas butir kuesioner perilaku siswa berdasarkan ajaran karmapatha secara unidimensi dan multidimensi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap*, koefisien r_{ix} yang diperoleh pasti bersifat *overestimate*. Hal ini disebabkan oleh skor butir yang dicari validitas butirnya sebenarnya ikut menyusun skor-total (skor kuesioner). Berarti terjadi *autocorrelation* antara skor butir dengan dirinya sendiri pada skor *total*. Hal inilah yang menyebabkan koefisien r_{ix} yang diperoleh selalu bersifat *overestimate* dari yang sebenarnya ($r_{i(x-i)}$). Fenomena ini, menurut Azwar (2003) dikenal dengan istilah *part-whole correlation*.

Temuan dalam penelitian ini juga sehaluan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puger (2019) dengan judul ‘Validitas Butir dan Efek *Spurious Overlap* (ESO) Secara Unidimensi dan Multidimensi (Suatu Kajian Efek *Spurious Overlap* pada tes kemampuan berpikir mantik)’ yang bersimpulan bahwa: (1) pada pengujian validitas butir tes kemampuan berpikir mantik secara unidimensi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap*, terdapat 49 butir yang layak digunakan sebagai penyusun tes; dan (2) pengujian validitas butir tes kemampuan berpikir mantik secara multidimensi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap*, terdapat 49 butir yang layak digunakan sebagai penyusun tes.

Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Puger (2021) dengan judul ‘Analisis Eksternal Kuesioner Kreativitas Siswa Secara Unidimensi dan Multidimensi’ yang berkonklusi bahwa: (1) jika dikaji dari validitas butir secara unidimensi setelah dikoreksi oleh efek *spurious overlap*,

sebanyak 37 butir yang menyusun kuesioner kreativitas siswa yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan sebagai instrumen penelitian; dan (2) bila dikaji dari validitas butir secara multidimensi setelah dikoreksi oleh efek *spurious overlap*, sebanyak 33 butir yang menyusun kuesioner kreativitas siswa yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan atas hasil analisis data dan pembahasan yang sudah dikemukakan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pada pengujian validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasis ajaran karmapatha secara unidimensi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap*, terdapat 48 butir yang layak digunakan sebagai penyusun kuesioner (yakni butir nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, dan 50) dan
2. Pada pengujian validitas butir kuesioner perilaku siswa berbasis ajaran karmapatha secara multidimensi sebelum dikoreksi oleh efek *spurious overlap*, terdapat 49 butir yang layak digunakan sebagai penyusun kuesioner (yakni butir nomor: . 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, dan 50).

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nala, I Gusti Ngurah *et al.* 1991. *Murdha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.

- Mardapi, Djemari. 1994. *Analisis Butir dengan Teori Tes Klasik dan Teori Tes Respons Butir*. Laporan Penelitian yang Dibiayai Oleh Dana DPP IKIP Yogyakarta, No. 046/PT27H9/N.03.DPP/93.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2019. “Validitas Butir dan Efek Spurious Overlap (ESO) Secara Unidimensi dan Multidimensi (Suatu Kajian Efek Spurious Overlap pada Tes Kemampuan Berpikir Mantik).” *Laporan Hasil Penelitian* Universitas Panji Singaraja.
- . 2021. “Analisis Eksternal Kuesioner Kreativitas Siswa Secara Unidimensi dan Multidimensi.” *Laporan Hasil Penelitian* Universitas Panji Singaraja.
- Suardi, Nyoman. 2010. “Standarisasi Tes Hasil Belajar IPS Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).” *Makalah* yang Disampaikan dalam Seminar Ilmiah yang Diselenggarakan oleh KKG se-Kecamatan Melaya, Tanggal 11 Desember 2010.
- Sudirga, Ida Bagus *et al.* 2007. *Widya Dharma Agama Hindu: Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas XI SMA*. Bandung: Ganeca Exact.
- Suhardana, Komang. 2007. *Tri Kaya Parisudha: Bahan Kajian untuk Berpikir Baik, Berkata Baik, dan Berbuat Baik*. Surabaya: Paramita.
- . 2008. *Subha-Asubha Karma: Perbuatan Baik dan Tidak Baik*. Surabaya: Paramita.